

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, kelapa sawit (*Elaeis guinensis*) telah menjadi salah satu tanaman perkebunan yang perkembangannya cukup pesat, pembukaan lahan untuk perkebunan ini dilakukan oleh masyarakat, baik secara perorangan maupun perusahaan. Adanya kegiatan ini akan berdampak terhadap keanekaragaman hayati yang hidup di hutan tersebut. Pullin (2002) menerangkan bahwa pembukaan hutan untuk kegiatan perkebunan dapat membuat perubahan pada susunan ekosistem. Boulinier *et al.*, (2001) juga menerangkan bahwa pembukaan lahan baru merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan hutan. Kegiatan ini juga dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi habitat alami berbagai jenis satwa liar. Fragmentasi hutan dan habitat yang terjadi, dapat menurunkan level kekayaan dan keanekaragaman jenis hewan. Selain itu fragmentasi habitat juga bisa berimbas pada demografi dan genetik dari suatu jenis (Zamri dan Mohamed, 2002). Aratrakorn, Thunhikorn dan Donald (2006) juga menambahkan bahwa setelah konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet di hutan dataran rendah di Thailand Selatan juga mengakibatkan terjadinya perubahan keanekaragaman dan variasi dalam distribusi makanan burung.

Burung merupakan salah satu kelompok vertebrata yang memiliki kepekaan terhadap perubahan struktur iklim mikro, dan komposisi hutan. Seringkali kekayaan jenis burung menurun setelah terjadinya pembukaan lahan.

Lambert dan Collar (2002) memasukkan jenis burung yang hidup di paparan Sunda ke dalam daftar jenis yang dipengaruhi oleh proses kegiatan penebangan, fragmentasi hutan, dan perburuan. Jenis pemakan serangga (insektivora) yang hidup di atas tanah dan tumbuhan bawah merupakan jenis yang paling peka terhadap kegiatan penebangan. Beberapa kelompok burung yang juga peka terhadap penebangan adalah ; 1) beberapa jenis spesialis ekstrim yang hidup di dataran rendah seperti Kangkareng Hitam, *Anthracoceros malayanus* dan lain-lain; 2) jenis nomad atau yang memerlukan daerah yang luas (rangkong dan raptor); 3) jenis yang hidup di hutan primer dan intoleran terhadap gangguan (*Argusianus argus*).

PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI) merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat. Luas perkebunan kelapa sawit ini berkisar 10.216 ha. Sebagian besar lahan di dalam areal PT KSI telah telah dijadikan sebagai areal perkebunan kelapa sawit. Areal ini sebelumnya merupakan daerah hutan yang merupakan areal konsesi HPH (IUPHHK-HA). Areal kemudian beralih fungsi untuk non-kehutanan pada akhir tahun 1980-an dan selanjutnya dibuka untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit.

Namun demikian, di areal PT. KSI masih dijumpai cukup banyak daerah bertutupan vegetasi hutan sekunder, semak, belukar muda, dan belukar tua. Tutupan vegetasi alami ini terutama dijumpai di areal berbukit, yaitu di Bukit Harimau (Bukit Kerdil), Bukit Tengah Pulau, Bukit Salo, Bukit Lipai 1, dan Bukit Lipai 2. Tutupan vegetasi alami juga dijumpai di sepanjang sempadan sungai-

sungai besar yang melintasi areal HGU, yaitu Sungai Ganeh, Kulai, Jujuhan, dan Suir. Semua sungai ini berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Sungai Batanghari. Sempadan sungai yang masih didominasi tutupan vegetasi alami membuat sempadan masih berfungsi sangat efektif mencegah erosi dan sedimentasi. Oleh sebab itu, kawasan-kawasan tersebut dijadikan sebagai kawasan hutan konservasi, total luas kawasan tersebut lebih kurang 981,08 ha.

Keberadaan hutan konservasi ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi-fungsi ekologis khusus ataupun ciri khas lainnya pada daerah tersebut. Hal tersebut meliputi keanekaragaman hayati, perlindungan sumber air, dan populasi satwa yang langka. Hasil survey tim HCVF PT. KSI (unpublished) menemukan sekitar 31 jenis mamalia, 88 jenis burung, dan 37 jenis herpetofauna (reptilia dan amfibia) yang bertahan hidup di areal perkebunan ini.

Beberapa penelitian burung yang pernah dilakukan di kawasan perkebunan kelapa sawit ini adalah oleh Aratrakhorn, Thunhikorn dan Donald (2006) di Thailan. Dalam penelitian ini, dia menemukan 128 jenis burung pada perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Selanjutnya oleh Azman, Latip, Sah, Akil, Shafie dan Khairuddin (2011) dalam penelitiannya keanekaragaman burung dan jenis makanannya di hutan sekunder, perkebunan kelapa sawit dan ladang padi di kawasan riparian Lembangan Sungai Kerian, Perak, Malaysia menemukan 132 jenis burung. Sedangkan untuk kawasan Sumatera Barat, terutama diperkebunan kelapa sawit PT. KSi Solok Selatan, penelitian tentang komunitas burung belum pernah dijumpai.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu dilakukan penyelidikan terhadap komunitas burung yang masih hidup di dalam kawasan perkebunan PT. Kencana Sawit Indonesia guna memperoleh data yang dapat digunakan dalam membantu upaya konservasi burung di habitat aslinya.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kekayaan, keanekaragaman, dan kelimpahan jenis burung di areal perkebunan PT. Kencana Sawit Indonesia?
2. Bagaimanakah komposisi guild burung di areal PT. Kencana Sawit Indonesia?
3. Bagaimanakah struktur dan komposisi vegetasi pohon di PT. Kencana Sawit Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kekayaan, keanekaragaman, dan kelimpahan jenis burung di areal perkebunan PT. Kencana Sawit Indonesia.
2. Komposisi guild burung di areal perkebunan PT. Kencana Sawit Indonesia.
3. Struktur dan komposisi vegetasi pohon di areal perkebunan PT. Kencana Sawit Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Rujukan dalam pengelolaan kawasan konservasi dalam kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Kencana Sawit Indonesia.
2. Sebagai data dasar dalam pengukuran tingkat *survivorship* burung-burung di kawasan perkebunan kelapa sawit PT. Kencana Sawit Indonesia terkait dengan pemasangan cincin burung.